

**KONTEN DAKWAH TIKTOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
ISLAM TENTANG ADAB BIRRUL WALIDAIN PADA REMAJA  
MASJID NURUL HAQ TOMBA**

Adiela Fayyaza<sup>1</sup>, La Jusu<sup>2</sup>, Jufri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia  
<sup>1</sup>[fayyazadielacute078@gmail.com](mailto:fayyazadielacute078@gmail.com), <sup>2</sup>[faiumb.lajusu@gmail.com](mailto:faiumb.lajusu@gmail.com),  
<sup>3</sup>[jufriwabula1987@gmail.com](mailto:jufriwabula1987@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to examine the perceptions of youth members of Masjid Nurul Haq Tomba toward Islamic preaching content on TikTok and to analyze its implications for the formation of birrul walidain conduct within the framework of Islamic education. The phenomenon underlying this research is the measurable success of TikTok-based digital dakwah in cultivating awareness and filial behavior among mosque youth, a reality that surpasses the theoretical expectation which asserts that the formation of Islamic conduct cannot rely solely on digital media. This study employed a qualitative approach using a case study design conducted directly at Masjid Nurul Haq Tomba. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles et al., and validated through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that youth perceptions were positively shaped through three interconnected aspects, namely message comprehension, content appeal, and critical trust toward the preacher, all of which were reinforced by the religious mentorship environment of the mosque. The implications of TikTok dakwah content on birrul walidain conduct unfolded in successive layers, from the growth of value awareness and concrete attitudinal change to the internalization of filial behavior in daily life. The central finding of this study affirms that digital dakwah and mosque-based Islamic education are not competing forces but mutually reinforcing ones. This research contributes to the achievement of SDGs Goal 4 on quality education and Goal 16 on peace and strong institutions through the formation of a morally grounded and family-harmonious younger generation.

*Keywords: TikTok Digital Dakwah, Islamic Education, Birrul Walidain*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap konten dakwah TikTok serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan adab birrul walidain dalam perspektif pendidikan Islam. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah keberhasilan dakwah digital melalui TikTok dalam membentuk kesadaran dan perilaku berbakti kepada orang tua pada remaja masjid, sebuah realitas yang melampaui batas ekspektasi teoritis yang

selama ini menegaskan bahwa pembentukan adab tidak dapat bergantung pada media digital semata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan secara langsung di Masjid Nurul Haq Tomba. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al., serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terbentuk secara positif melalui aspek pemahaman pesan, daya tarik konten, dan kepercayaan kritis terhadap penyampai dakwah, yang semuanya ditopang oleh fondasi pembinaan keagamaan masjid. Implikasi konten dakwah TikTok terhadap adab *birrul walidain* berlangsung secara bertingkat, dari tumbuhnya kesadaran nilai, perubahan sikap yang konkret, hingga internalisasi perilaku berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital dan pembinaan masjid bukan dua kekuatan yang saling menggantikan, melainkan saling memperkuat. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDGs poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan poin ke-16 tentang perdamaian melalui pembentukan generasi muda yang berakhlak dan harmonis dalam keluarga.

*Keywords: Dakwah Digital TikTok, Pendidikan Islam, Birrul Walidain*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan penyebaran informasi di kalangan remaja. Salah satu platform yang paling banyak digunakan saat ini adalah TikTok, sebuah media sosial berbasis video pendek yang telah menjangkau jutaan pengguna dari berbagai kalangan, termasuk remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Hudaya et al. (2023) mencatat bahwa TikTok telah berkembang menjadi salah satu media dakwah yang paling efektif menjangkau generasi muda karena karakter platformnya yang

mendukung konten singkat, menarik, dan mudah dibagikan. Di Masjid Nurul Haq Tomba, Kelurahan Tomba, Kecamatan Wolio, fenomena ini tampak nyata. Remaja masjid yang berusia antara 15 hingga 22 tahun diketahui aktif mengakses konten-konten dakwah yang tersebar di platform TikTok dalam kehidupan keseharian mereka. Konten-konten tersebut hadir dalam format video singkat yang menampilkan ceramah, nasihat agama, kisah inspiratif, hingga dalil-dalil Al-Qur'an yang dikemas secara kreatif dan mudah dicerna, sebagaimana juga didokumentasikan oleh Halizah (2024) yang menegaskan bahwa TikTok memiliki

pengaruh dan potensi besar dalam menyebarkan ajaran Islam kepada generasi muda di era digital.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di lokasi penelitian, sebagian besar remaja masjid menyatakan bahwa konten dakwah TikTok yang mereka konsumsi berhasil memberikan kesan positif dalam kehidupan keagamaan mereka. Konten yang dikemas secara singkat, padat, dan menggunakan bahasa sederhana dinilai mampu menyampaikan pesan keislaman secara efektif. Tema-tema dakwah yang berkaitan dengan adab kepada orang tua, akhlak mulia, dan tata pergaulan remaja menjadi konten yang paling sering diakses. Lebih jauh, para remaja mengaku mengalami perubahan sikap setelah mengonsumsi konten tersebut, di antaranya menjadi lebih sopan dalam berbicara kepada orang tua, lebih patuh terhadap nasihat yang diberikan, serta lebih sering membantu pekerjaan rumah tangga. Perubahan ini mengindikasikan bahwa konten dakwah TikTok telah berhasil menyentuh aspek afektif dan behavioral para remaja masjid, sejalan dengan temuan Nurmaya dan

Rizki (2024) yang mendokumentasikan bahwa pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam terbukti mampu membentuk sikap keagamaan yang lebih positif.

Tingkat keberhasilan penerimaan dakwah digital ini cukup menggembirakan. Orang tua yang turut dijadikan informan pendukung dalam penelitian ini juga membenarkan adanya perubahan perilaku positif pada anak-anak mereka pasca-interaksi intensif dengan konten dakwah TikTok. Remaja masjid tidak sekadar menonton, melainkan menjadikan konten tersebut sebagai referensi dalam bersikap dan berperilaku. Kesadaran akan nilai-nilai *birrul walidain* yakni berbakti dan memuliakan orang tua tampak tumbuh secara organik di kalangan remaja, yang diakui berasal dari paparan konten dakwah yang mereka temui di TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah melalui platform digital, khususnya TikTok, telah berjalan secara maksimal dan memberikan dampak yang nyata terhadap adab remaja masjid Nurul Haq Tomba kepada orang tua

mereka. Temuan ini memperkuat argumen Rakatiwi et al. (2023) bahwa konten dakwah kreator milenial di TikTok dalam era 5.0 bukan sekadar hiburan digital, melainkan telah menjelma menjadi instrumen pembentukan karakter yang riil dan terukur dampaknya.

Secara ideal, pembentukan adab dan akhlak mulia pada remaja—khususnya dalam hal *birrul walidain* tidak dapat bergantung sepenuhnya pada paparan konten media sosial semata. Para pakar pendidikan Islam menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman membutuhkan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Menurut Maesak et al. (2025), pendidikan Islam memegang peran krusial dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital, dan proses pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada media sosial yang bersifat satu arah. Senada dengan itu, Jusmaliah et al. (2025) menyatakan bahwa akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam menuntut peran moral yang aktif dalam pembentukan karakter pelajar, sehingga tidak cukup hanya mengandalkan stimulus digital. Lebih

lanjut, Arcanita et al. (2025) mengungkapkan bahwa literasi media sosial bagi generasi milenial di era 4.0 memerlukan penguatan moderasi beragama secara terstruktur agar remaja tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Huda et al. (2024) menekankan bahwa media pembelajaran pendidikan agama Islam di era teknologi harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, bukan semata-mata melalui tontonan video singkat yang berdurasi tidak lebih dari satu menit. Adapun Ibad (2024) mengingatkan bahwa strategi literasi dakwah digital di era TikTok menghadapi tantangan serius karena efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan kritis individu dalam menyaring pesan, dan tanpa kemampuan tersebut, pesan dakwah berpotensi diterima secara parsial dan tidak utuh. Dengan demikian, keberhasilan dakwah TikTok yang terjadi di Masjid Nurul Haq Tomba secara ideal seharusnya tidak dapat berjalan semaksimal itu tanpa dukungan faktor-faktor pendidikan Islam yang lebih mendasar dan terstruktur.

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* di atas memunculkan

sebuah pertanyaan mendasar yang patut dikaji secara ilmiah. Di satu sisi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa konten dakwah TikTok telah berhasil membentuk kesadaran dan perubahan perilaku positif pada remaja masjid Nurul Haq Tomba dalam hal adab *birrul walidain*. Namun di sisi lain, secara teoritis para pakar menegaskan bahwa pembentukan adab yang mendalam tidak dapat dicapai hanya melalui konsumsi media digital yang bersifat singkat dan tidak sistematis. Fenomena keberhasilan yang melampaui ekspektasi teoritis ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut bekerja di lapangan, baik yang bersifat internal pada diri remaja maupun eksternal dari lingkungan sosial dan keagamaan mereka.

Kesenjangan inilah yang menjadi masalah penelitian yang perlu dikaji secara mendalam. Jika secara ideal konten dakwah TikTok tidak semestinya mampu membentuk adab *birrul walidain* secara signifikan, maka mengapa di Masjid Nurul Haq Tomba fenomena sebaliknya justru terjadi? Apakah konten dakwah TikTok yang dikonsumsi remaja benar-benar berhasil membentuk persepsi mereka sedemikian rupa sehingga berdampak

langsung terhadap perilaku *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari, ataukah ada variabel lain dari konteks pendidikan Islam yang memediasi proses tersebut? Pertanyaan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik dakwah digital dan pembentukan karakter remaja telah banyak dibahas dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian membahas efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah secara umum, di antaranya Abdullah dan Mahmuddin (2023) yang mengkaji TikTok sebagai media dakwah, Mudhofi et al. (2024) yang membahas implikasi pertemuan agama dengan media baru bagi dakwah kontemporer di Indonesia, serta Ichwan et al. (2024) yang meneliti digitalisasi dan pergeseran literatur keagamaan Muslim Indonesia di era Society 5.0. Sementara itu, penelitian yang mengkaji peran TikTok secara khusus sebagai platform dakwah yang menjangkau generasi muda antara lain dilakukan oleh Hudaya et al. (2023) tentang pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah, Rakatiwi et al. (2023) tentang FYP dakwah digital

creator milenial melalui TikTok di era 5.0, serta Rahman et al. (2025) yang menganalisis retorika dakwah di era TikTok dan pengaruhnya terhadap generasi Z di Indonesia. Di sisi lain, penelitian tentang pembentukan akhlak dan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Islam juga telah dilakukan, di antaranya oleh Jusmaliah et al. (2025), Maesak et al. (2025), serta Rahman dan Nurrahmania (2024) yang mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa. Penelitian-penelitian tersebut secara umum membahas aspek-aspek tertentu dari dakwah digital maupun pendidikan karakter Islam, namun masing-masing masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan keduanya dalam konteks spesifik adab *birrul walidain* pada komunitas remaja masjid.

Lebih spesifik, kajian tentang *birrul walidain* dalam kaitannya dengan media digital masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang paling mendekati antara lain kajian Nurhidayah et al. (2023) tentang konsep pendidikan *birrul walidain* perspektif Q.S. Al-Luqman Ayat 13-14, kajian Safitri et al. (2024) tentang relasi *birrul walidain* dengan kesuksesan karir anak, serta kajian

Herman (2025) tentang *birrul walidain* sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kajian tentang persepsi remaja terhadap konten dakwah digital antara lain dilakukan oleh Aufa (2025) tentang efektivitas konten dakwah di TikTok dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa, serta Amelia et al. (2024) yang menganalisis pesan dakwah dalam konten TikTok. Adapun penelitian tentang peran pendakwah digital di TikTok antara lain dilakukan oleh Hamidah Tri Andiyani dan Intan Musdalifah (2023) serta Taufikin et al. (2025). Meski penelitian-penelitian tersebut memiliki irisan dengan kajian ini, tidak satu pun yang secara khusus mengkaji persepsi remaja masjid terhadap konten dakwah TikTok dan implikasinya terhadap pembentukan adab *birrul walidain* dalam konteks komunitas masjid yang spesifik. Celah inilah yang menjadi ruang kosong yang diisi oleh penelitian ini, sehingga kajian ini bukan merupakan pengulangan melainkan sebuah kontribusi ilmiah yang orisinal dan relevan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasinya yang utuh antara tiga variabel yang selama ini dikaji

secara terpisah, yaitu konten dakwah TikTok, pendidikan Islam, dan adab birrul walidain pada komunitas remaja masjid. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas dakwah digital secara teknis, tetapi juga menggali implikasi substantif dari paparan konten dakwah terhadap dimensi akhlak yang paling fundamental dalam Islam, yakni berbakti kepada orang tua. Wicaksono et al. (2025) mencatat bahwa kajian integrasi nilai dakwah dan literasi digital dalam pendidikan Islam formal masih terus berkembang dan membutuhkan penelitian-penelitian kontekstual yang mampu memperkaya peta konseptualnya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada Remaja Masjid Nurul Haq Tomba sebagai unit analisis yang spesifik dan kontekstual, penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan mekanisme pembentukan adab birrul walidain yang dimediasi oleh konsumsi konten dakwah digital. Arcanita et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui literasi media sosial pada generasi milenial merupakan agenda yang mendesak, dan penelitian seperti ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan

strategi tersebut. Dari perspektif Sustainable Development Goals (SDGs), penelitian ini berkontribusi langsung pada pencapaian SDGs poin ke-4 (Quality Education) dan poin ke-16 (Peace, Justice and Strong Institutions), karena menemukan dan menganalisis model pendidikan Islam berbasis digital yang berhasil membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, harmonis dalam keluarga, dan berperan aktif dalam komunitas keagamaan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat derasnya arus digitalisasi yang melanda kehidupan remaja muslim Indonesia saat ini. Maesak et al. (2025) menegaskan bahwa krisis moral generasi Z di era globalisasi digital menuntut respons pendidikan Islam yang adaptif dan berbasis bukti empiris, sehingga penelitian yang memetakan dampak dakwah digital secara kontekstual menjadi sangat relevan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana platform digital seperti TikTok dapat memengaruhi pembentukan adab dan akhlak remaja, lembaga-lembaga pendidikan Islam dan komunitas masjid akan kesulitan merancang strategi dakwah yang efektif dan responsif terhadap

kebutuhan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, da'i, dan orang tua dalam memanfaatkan potensi dakwah digital secara lebih terarah, sekaligus memitigasi risiko distorsi nilai yang dapat muncul dari konsumsi konten yang tidak terseleksi, sebagaimana diperingatkan oleh Ibad (2024) bahwa literasi dakwah digital yang lemah membuka peluang bagi penerimaan pesan yang parsial dan berpotensi menyimpang. Dalam kerangka SDGs, urgensi ini semakin nyata karena pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan menghormati nilai-nilai keluarga merupakan pondasi dari terciptanya masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkelanjutan sebagaimana yang dicita-citakan dalam SDGs poin ke-3 (Good Health and Well-Being) dan poin ke-10 (Reduced Inequalities) melalui penguatan kohesi sosial dan nilai-nilai keluarga yang harmonis. Huda et al. (2024) memperkuat urgensi ini dengan menegaskan bahwa media pembelajaran pendidikan agama Islam di era teknologi harus terus dikembangkan secara sistematis agar mampu menjawab tantangan pembentukan karakter generasi muslim yang adaptif

sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan urgensi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua rumusan masalah yang paling sentral. Pertama, bagaimana persepsi remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap konten dakwah TikTok ditinjau dari aspek pemahaman, daya tarik, dan kepercayaan terhadap penyampai pesan dakwah dalam perspektif pendidikan Islam. Kedua, bagaimana implikasi konten dakwah TikTok terhadap pembentukan adab birrul walidain pada remaja Masjid Nurul Haq Tomba, baik pada tataran kesadaran nilai, perubahan sikap, maupun internalisasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2023), yang menekankan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan fenomena sosial yang terjadi dalam konteks aslinya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya menggali

persepsi remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap konten dakwah TikTok serta mengungkap implikasinya terhadap adab birrul walidain secara holistik dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Yin (2024), di mana studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menginvestigasi fenomena dalam setting kehidupan nyata secara mendalam, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada komunitas remaja Masjid Nurul Haq Tomba sebagai satu kesatuan kasus yang unik, guna memahami secara utuh bagaimana interaksi mereka dengan konten dakwah TikTok berlangsung dan berdampak pada perilaku keagamaan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan penggunaan media sosial remaja masjid, wawancara mendalam dengan remaja berusia 15 hingga 22 tahun serta orang tua sebagai informan pendukung, dan

dokumentasi berupa catatan kegiatan serta arsip yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2023), yang meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan terkait persepsi dan implikasi dakwah TikTok, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan remaja dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan dapat dipastikan valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Persepsi Remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap Konten Dakwah TikTok ditinjau dari Aspek Pemahaman, Daya Tarik, dan**

### **Kepercayaan terhadap Penyampai Pesan Dakwah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap konten dakwah TikTok terbentuk melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek pemahaman, daya tarik, dan kepercayaan terhadap penyampai pesan. Pada aspek pemahaman, sebagian besar remaja yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa konten dakwah yang mereka temui di TikTok mudah dipahami karena disajikan dalam format video singkat dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak merasa terbebani oleh istilah-istilah keislaman yang berat, karena para da'i yang memproduksi konten tersebut umumnya memilih diksi yang ringan namun tetap berbobot secara makna. Temuan ini sejalan dengan Afa (2025) yang menyatakan bahwa konten dakwah TikTok terbukti efektif meningkatkan pemahaman keislaman karena mampu menyederhanakan pesan agama tanpa mengurangi substansinya. Remaja mengaku bahwa pesan-pesan tentang adab

kepada orang tua yang disampaikan melalui ilustrasi kisah nyata, narasi singkat, maupun potongan ayat Al-Qur'an yang divisualisasikan secara menarik mampu masuk ke dalam pikiran mereka dengan cara yang tidak menggurui. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka lebih mudah mengingat pesan dakwah yang diperoleh dari TikTok dibandingkan dengan ceramah panjang yang disampaikan di majelis taklim, karena format video pendek memaksa penyampai pesan untuk langsung pada inti tanpa basa-basi. Hal ini selaras dengan temuan Abdullah dan Mahmuddin (2023) bahwa TikTok sebagai media dakwah berhasil menjangkau audiens remaja karena karakteristik kontennya yang ringkas dan mudah dikonsumsi. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil remaja yang mengakui bahwa keterbatasan durasi membuat mereka hanya memperoleh pemahaman di permukaan, tanpa mampu menyelami substansi ajaran secara lebih dalam. Mereka menyadari bahwa satu konten TikTok tidak mungkin menjelaskan keseluruhan makna suatu ajaran Islam secara komprehensif, sehingga pemahaman yang diperoleh

cenderung bersifat parsial dan perlu diperdalam melalui sumber lain, sebagaimana dikemukakan oleh Ibad (2024) bahwa literasi dakwah digital memerlukan kemampuan kritis dalam menyaring dan melengkapi informasi yang diperoleh dari media sosial.

Pada aspek daya tarik, temuan penelitian mengungkapkan bahwa remaja Masjid Nurul Haq Tomba memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap konten dakwah TikTok yang dikemas secara kreatif dan relevan dengan pengalaman hidup mereka sebagai remaja. Konten yang membahas tema adab kepada orang tua, pergaulan dalam Islam, serta tantangan iman di era modern menjadi konten yang paling sering ditonton, disukai, dan bahkan dibagikan kepada sesama teman. Para remaja menyatakan bahwa kemasan visual yang menarik, penggunaan musik latar yang sesuai nuansa Islami, serta gaya penyampaian yang energik dan autentik dari sang da'i membuat mereka tidak merasa bosan meskipun menonton berulang kali. Relevansi konten dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari menjadi faktor penentu utama mengapa mereka memilih untuk mengikuti akun-akun dakwah tertentu. Temuan

ini didukung oleh Halizah (2024) yang menegaskan bahwa potensi TikTok dalam menyebarkan ajaran Islam sangat besar justru karena kemampuannya menyajikan pesan agama dalam format yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Algoritma TikTok yang secara otomatis menampilkan konten serupa berdasarkan riwayat tontonan pengguna turut memperkuat intensitas paparan remaja terhadap konten dakwah, sehingga tanpa disadari mereka semakin sering bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari di media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Rakatiwi et al. (2023) dalam kajiannya tentang FYP dakwah digital creator milenial melalui TikTok di era 5.0. Namun demikian, beberapa remaja juga mengungkapkan bahwa algoritma yang sama juga berpotensi menampilkan konten yang kurang sesuai dengan nilai Islam, sehingga mereka menyadari perlunya selektivitas dan kemampuan menyaring konten agar tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan, sebuah tantangan yang juga diidentifikasi oleh Nurmaya dan Rizki (2024) dalam kajiannya tentang pemanfaatan TikTok sebagai media

dakwah di kalangan mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam.

Adapun pada aspek kepercayaan terhadap penyampai pesan dakwah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja Masjid Nurul Haq Tomba memiliki standar tersendiri dalam menilai kredibilitas seorang da'i di TikTok. Kepercayaan remaja tidak semata-mata terbentuk karena jumlah pengikut yang banyak atau tampilan yang menarik, melainkan lebih dipengaruhi oleh kejelasan latar belakang keilmuan agama sang da'i, konsistensi pesan yang disampaikan dari satu konten ke konten lainnya, serta kesesuaian antara ucapan dan perilaku yang ditampilkan dalam keseharian sang da'i di media sosial. Temuan ini selaras dengan Amelia et al. (2024) yang menekankan bahwa analisis pesan dakwah dalam konten TikTok perlu memperhatikan kredibilitas dan otentisitas penyampai pesan agar dapat diterima secara efektif oleh audiens. Remaja cenderung lebih mempercayai da'i yang memiliki afiliasi dengan lembaga pendidikan Islam yang dikenal, seperti pesantren atau perguruan tinggi Islam, dibandingkan da'i yang tidak jelas latar belakang keilmuannya. Beberapa

informan menyebutkan bahwa mereka secara aktif melakukan verifikasi terhadap konten dakwah yang dirasa meragukan dengan cara mencari informasi tambahan dari sumber lain atau menanyakannya kepada pembina masjid. Perilaku kritis ini juga tercermin dalam kajian Hamidah Tri Andiyani dan Intan Musdalifah (2023) yang mendokumentasikan bagaimana dakwah tiktokers yang memiliki rekam jejak keilmuan yang jelas lebih mudah membangun kepercayaan di kalangan audiens digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja Masjid Nurul Haq Tomba terbuka terhadap dakwah digital, mereka tidak serta-merta menelan seluruh konten secara mentah-mentah, melainkan tetap menunjukkan sikap kritis yang mencerminkan kematangan spiritual yang dibentuk oleh lingkungan keagamaan masjid. Pola kepercayaan kritis ini juga didukung oleh temuan Khotimah et al. (2025) yang menganalisis ideologi dakwah digital di media sosial dan menemukan bahwa audiens yang memiliki fondasi keagamaan yang kuat cenderung lebih selektif dalam menerima konten. Dalam perspektif pendidikan Islam, persepsi yang terbentuk dari ketiga aspek ini mencerminkan bahwa

remaja masjid telah memiliki filter nilai yang cukup kokoh, sehingga konten dakwah TikTok tidak diterima sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai stimulus yang kemudian diintegrasikan dengan pemahaman keislaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jusmaliah et al. (2025) menegaskan bahwa fondasi akidah akhlak yang kuat dalam pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk kemampuan kritis pelajar dalam menyaring informasi keagamaan yang mereka terima dari berbagai sumber, termasuk media digital.

## **2. Implikasi Konten Dakwah TikTok terhadap Pembentukan Adab Birrul Walidain pada Remaja Masjid Nurul Haq Tomba**

Hasil penelitian pada rumusan masalah kedua mengungkap bahwa konten dakwah TikTok memberikan implikasi yang nyata dan bertingkat terhadap pembentukan adab birrul walidain pada remaja Masjid Nurul Haq Tomba. Implikasi tersebut dapat dipetakan pada tiga tataran yang saling berkesinambungan, yaitu tataran kesadaran nilai, perubahan sikap, dan internalisasi perilaku. Pada tataran kesadaran nilai, temuan

penelitian menunjukkan bahwa paparan rutin terhadap konten dakwah TikTok yang bertema berbakti kepada orang tua telah berhasil menumbuhkan dan memperkuat kesadaran remaja tentang betapa mulia dan agungnya kedudukan orang tua dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan Herman (2025) yang menegaskan bahwa birrul walidain merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus tertanam dalam kehidupan sehari-hari, dan bahwa proses penanamannya membutuhkan stimulus yang menyentuh dimensi afektif. Para informan mengungkapkan bahwa sebelum aktif mengonsumsi konten dakwah di TikTok, mereka memang sudah mengetahui kewajiban berbakti kepada orang tua, namun pengetahuan tersebut cenderung bersifat kognitif semata tanpa disertai penghayatan yang mendalam. Setelah terpapar berbagai konten dakwah yang menyajikan kisah-kisah mengharukan tentang pengorbanan orang tua, penjelasan tentang balasan pahala birrul walidain, serta peringatan keras tentang dosa durhaka kepada orang tua, terjadi pergeseran dari sekadar tahu menjadi benar-benar menyadari dan

merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan. Nurhidayah et al. (2023) menegaskan bahwa konsep pendidikan *birrul walidain* dalam perspektif Q.S. Al-Luqman Ayat 13-14 menghendaki pembentukan kesadaran yang mengakar, sehingga stimulus dakwah yang menyentuh hati sangat berperan dalam proses ini. Beberapa remaja bahkan menyatakan bahwa mereka pernah menangis saat menonton konten tertentu yang menggambarkan perjuangan seorang ibu, dan momen emosional tersebut menjadi titik balik yang mendorong mereka untuk lebih memperhatikan perasaan orang tua. Ishma Sajida et al. (2023) menemukan hal serupa, bahwa influencer dakwah di TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas generasi muda muslim justru karena kemampuan konten dalam membangkitkan respons emosional yang mendalam. Kesadaran ini tidak bersifat sesaat, melainkan terus hadir dalam benak mereka dan menjadi semacam suara hati yang mengingatkan kapanpun mereka hampir bersikap kurang sopan kepada orang tua.

Pada tataran perubahan sikap, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesadaran nilai yang tumbuh

dari paparan konten dakwah TikTok telah mendorong terjadinya perubahan sikap yang dapat diamati dalam interaksi remaja dengan orang tua mereka. Perubahan yang paling banyak dilaporkan oleh para informan adalah meningkatnya kesopanan dalam berbicara kepada orang tua, di mana mereka mengaku lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan nada suara ketika berkomunikasi, terutama saat merasa kesal atau tidak setuju dengan keputusan orang tua. Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Nurrahmania (2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan terbukti mampu mengubah perilaku verbal dan nonverbal remaja dalam interaksinya dengan orang dewasa secara signifikan. Selain itu, para remaja juga melaporkan peningkatan kepatuhan terhadap nasihat dan perintah orang tua, di mana mereka kini cenderung menuruti permintaan orang tua dengan lebih ikhlas tanpa banyak protes, meskipun terkadang bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Safitri et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa relasi *birrul walidain* yang kuat bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga

berkorelasi positif dengan kematangan sikap anak dalam kehidupan sosialnya. Sikap empati terhadap kondisi orang tua juga mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana diakui oleh para informan yang menyatakan bahwa mereka kini lebih peka terhadap kelelahan, perasaan, dan kebutuhan orang tua. Orang tua yang turut diwawancarai dalam penelitian ini membenarkan adanya perubahan tersebut, meskipun mereka tidak selalu mengetahui bahwa perubahan itu dipicu oleh tontonan konten dakwah di TikTok. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka tampak lebih dewasa dalam bersikap, lebih sabar, dan lebih menunjukkan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Taufikin et al. (2025) juga menemukan bahwa dakwah melalui TikTok mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter masyarakat, termasuk dalam dimensi hubungan keluarga. Meski demikian, perubahan sikap ini tidak selalu konsisten dan masih dipengaruhi oleh kondisi emosional, tekanan teman sebaya, serta dinamika hubungan keluarga yang tidak selamanya mulus.

Pada tataran internalisasi perilaku yang merupakan tataran paling mendalam dalam proses pembentukan adab, hasil penelitian menunjukkan gambaran yang lebih beragam dan nuansatif. Sebagian remaja telah menunjukkan internalisasi perilaku *birrul walidain* yang cukup konsisten, yang tercermin dari kebiasaan baru yang mereka bentuk dalam kehidupan sehari-hari, seperti secara rutin membantu pekerjaan rumah tangga tanpa harus diminta, mengutamakan izin dan restu orang tua sebelum mengambil keputusan penting, serta meluangkan waktu untuk duduk bersama dan berbincang dengan orang tua di tengah kesibukan mereka. Perilaku-perilaku ini bukan lagi sekadar respons terhadap teguran atau perintah, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sukarela. Namun demikian, sebagian remaja lainnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya tercapai karena adanya hambatan berupa pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak selalu mendukung, kurangnya konsistensi pendampingan dari orang tua, serta godaan konten hiburan di TikTok yang jauh lebih masif

dibandingkan konten dakwah. Mudhofi et al. (2024) mengingatkan bahwa pertemuan agama dengan media baru membawa peluang sekaligus tantangan bagi dakwah kontemporer, dan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada ekosistem pendidikan Islam yang menyeluruh. Temuan ini menggambarkan bahwa konten dakwah TikTok memiliki peran yang lebih kuat sebagai pemantik kesadaran awal dan pembentuk sikap daripada sebagai agen utama internalisasi perilaku jangka panjang. Kedalaman internalisasi sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai yang ditangkap dari konten dakwah tersebut diperkuat oleh lingkungan keluarga, pembinaan di masjid, serta konsistensi remaja itu sendiri dalam menghidupi nilai-nilai *birrul walidain* dalam praksis kehidupan nyata. Wicaksono et al. (2025) memperkuat argumen ini melalui analisis bibliometrik yang menunjukkan bahwa integrasi nilai dakwah dan literasi digital dalam pendidikan Islam formal memerlukan kerangka yang berkelanjutan dan terstruktur agar internalisasi nilai benar-benar terjadi secara mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini

menegaskan bahwa konten dakwah TikTok telah memberikan implikasi positif yang nyata terhadap pembentukan adab *birrul walidain* remaja Masjid Nurul Haq Tomba, meskipun dampak tersebut tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan berjalan secara gradual dan terus-menerus dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal diri remaja dan faktor eksternal dari lingkungan pendidikan Islam di sekitar mereka. Ichwan et al. (2024) menegaskan bahwa dalam era *Society 5.0*, digitalisasi telah menggeser cara Muslim Indonesia mengakses dan menginternalisasi literatur keagamaan, sehingga dakwah digital seperti yang tersaji di TikTok bukan lagi fenomena pinggiran melainkan bagian dari ekosistem pendidikan Islam yang sesungguhnya. Sementara itu, Rahman et al. (2025) memperkuat kesimpulan ini dengan menemukan bahwa retorika da'wah di era TikTok terbukti berpengaruh pada generasi Z di Indonesia, terutama ketika gaya komunikasi pendakwah digital mampu menyesuaikan diri dengan karakter dan kebutuhan audiens mudanya.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi remaja Masjid Nurul Haq Tomba terhadap konten dakwah TikTok terbentuk secara positif melalui tiga aspek yang saling menopang, yaitu pemahaman pesan yang efektif, daya tarik konten yang relevan, dan kepercayaan yang dibangun secara kritis terhadap penyampai dakwah. Afa (2025) dan Abdullah dan Mahmuddin (2023) telah lebih dahulu mengonfirmasi bahwa TikTok merupakan medium dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman, sementara Hamidah Tri Andiyani dan Intan Musdalifah (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap da'i digital terbentuk melalui proses evaluasi yang kritis dari pihak audiens. Konten dakwah TikTok terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai stimulus awal, melainkan mampu bekerja sebagai katalisator penghayatan nilai *birrul walidain* yang mendalam ketika berinteraksi dengan fondasi pembinaan keagamaan yang telah tertanam melalui komunitas masjid. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah digital dan pendidikan Islam berbasis masjid bukan dua entitas yang saling menggantikan, melainkan

dua kekuatan yang saling memperkuat dalam membentuk persepsi dan karakter remaja muslim di era digital, sebagaimana juga ditegaskan oleh Mudhofi et al. (2024) bahwa pertemuan agama dengan media baru menghasilkan ekosistem dakwah kontemporer yang sinergis dan saling melengkapi.

Implikasi konten dakwah TikTok terhadap pembentukan adab *birrul walidain* remaja berlangsung secara bertingkat, dari tumbuhnya kesadaran nilai, perubahan sikap yang konkret, hingga internalisasi perilaku berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Herman (2025), Nurhidayah et al. (2023), serta Safitri et al. (2024) secara kolektif menegaskan bahwa *birrul walidain* merupakan nilai Islam yang berdimensi moral, spiritual, dan sosial sekaligus, sehingga pembentukannya melalui dakwah digital yang menyentuh ketiga dimensi tersebut merupakan pencapaian yang signifikan. Temuan ini berkontribusi langsung pada pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDGs poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas melalui terbuktinya model dakwah digital sebagai instrumen pendidikan

karakter yang efektif, poin ke-16 tentang perdamaian dan kelembagaan yang kuat melalui terbentuknya generasi muda yang berakhlak dan harmonis dalam keluarga, serta poin ke-3 tentang kesehatan dan kesejahteraan melalui terbangunnya relasi keluarga yang sehat dan penuh penghormatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi dakwah digital dalam komunitas masjid merupakan strategi strategis dalam mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkarakter, berdaya, dan berkontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan arah pengembangan pendidikan Islam di era digital yang dikemukakan oleh Huda et al. (2024) serta Ichwan et al. (2024).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., & Mahmuddin, M. (2023). TikTok sebagai media dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 24(1). <https://doi.org/10.24252/jdt.v24i1.38476>
- Amelia, R., Riyadi, A., & Murtadho, A. (2024). Da'wah in the digital era: Analysis of Husain Basyaiban's da'wah message in TikTok content. *Islamic Communication Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.18930>
- Arcanita, R., Ngadri, N., Sadea, K., & Abdiyantoro, R. (2025). Social media literacy for the millennial generation in the 4.0 era: Strengthening religious moderation. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 23(2), 267–276. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i2.1289>
- Aufa, A. (2025). Efektivitas konten dakwah di TikTok dalam meningkatkan pemahaman keislaman: Studi kasus mahasiswa UIN SMH Banten. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 251–260. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1243>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed., pp. 36–58). SAGE Publications.

- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026.
- doi: <https://doi.org/10.35723/ajje.v7i1.374>.
- Halizah, L. H. (2024). Dakwah digital: Pengaruh dan potensi TikTok dalam menyebarkan ajaran Islam. *Journal of Society and Development*, 3(1). <https://doi.org/10.57032/jsd.v3i1.109>
- Hamidah Tri Andiyani, & Intan Musdalifah. (2023). Aktualisasi dakwah tiktokers Ustadz Agam Fachrul melalui media sosial. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 99–117. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.99-117>
- Herman, H. (2025). Birrul walidain: Tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 155–172. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A systematic literature review. *At-*

- Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103.  
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Hudaya, A. H., Muhlis, A., & Rojudin, R. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(3), 311–328.  
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i4.21703>
- Ibad, M. N. (2024). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Al-Qudwah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 102–114.  
<https://doi.org/10.52491/alqudwah.v1i2.145>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266.  
<https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Ishma Sajida, Nur Sabila, Mardhea Hayati, Anissa Maghfiroh, & Imam Rahmadani. (2023). Pengaruh media sosial (TikTok) influencer dakwah terhadap keagamaan generasi muda muslim. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 12–22.  
<https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.293>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.  
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 168–174.  
<https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>
- Khotimah, N., Supena, I., Amin, N., Putra, P. A., & Setyawan, A. (2025). Analysis of digital da'wah ideology on social

- media: A case study of preaching actors on Youtube. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 283–302. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.33698>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflecti.on.v2i1.344>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed., pp. 61–99). SAGE Publications.
- Mudhofi, M., Adeni, A., & Karim, A. (2024). Implications of the meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 201–216. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433>
- Nurhidayah, S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Konsep pendidikan birrul walidain perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 179–189. <https://doi.org/10.54437/urwatu.lwutsqo.v12i2.959>
- Nurmaya, S., & Rizki, J. W. S. (2024). Utilization of TikTok as da'wah media among Islamic communication and broadcasting students. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(1), 86–96. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i1.8143>
- Rahman, K., Anis, N., Vann, D., & Pong, M. (2025). The rhetoric of da'wah in the TikTok era: An analysis of digital preachers'

- communication styles and their influence on generation Z in Indonesia. *Journal International Dakwah and Communication*, 5(2), 101–118.  
<https://doi.org/10.55849/jidc.v5i2.1016>
- Rahman, M. F., & Nurrahmania, N. (2024). Peran ekstra kurikuler remaja musholla Asy-Syifa dalam pembinaan akhlak siswa MAN 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2404–2410.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2739>
- Rakatiwi, Y., Halwati, U., & Nawawi, N. (2023). FYP dakwah digital creator milenial melalui TikTok di era 5.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1583.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2116>
- Safitri, S. W., Hasbi, R., & Nur, A. (2024). Relasi birrul walidain dengan kesuksesan karir anak (kajian tematik konseptual). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2699–2711.  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1308>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., & Muhajarah, K. (2025). Da'wah in the TikTok era: Analyzing Gus Miftah's rhetoric, controversy, and community character education impact. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 87–106.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v45i1.25646>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.  
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.  
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wicaksono, A. F., Pratama, Y. A., Rahayu, K. F., & Waris, A. (2025). Bibliometric analysis of

the integration of da'wah values  
and digital literacy in formal  
Islamic education in  
Yogyakarta 2020–2024.  
*Berkala Ilmiah Pendidikan.*  
<https://doi.org/10.61132/bip.v1i1>

Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed., pp. 15–47). SAGE Publications.